

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. *Agency Theory* (teori keagenan)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) didefinisikan sebagai hubungan keagenan sebagai suatu kontrak kerjasama yang menggambarkan manajemen laba sehingga dapat diminimalisir dengan pengawasan. Hubungan antara *principal* dan *agen* dapat mengarahkan pada kondisi yang tidakseimbangan informasi karena agen memiliki informasi yang lebih banyak di banding *principal* Dheneswari dan Widuri (2014). Perbedaan kepentingan ekonomis ini bisa saja disebabkan atau menyebabkan *asymetry* (kesenjangan informasi) antara pemegang saham (*stakeholders*) dan organisasi. Adanya pemisah kepemilikan antara *principal* dengan *agen* dalam praktiknya menimbulkan berbagai perbedaan kepentingan antara pihak *principal* dan *agen* *Principal* yaitu menyediakan fasilitas dan dana untuk menyediakan kebutuhan operasi perusahaan, sedangkan agen berkewajiban mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan kemakmuran pemilik atau perusahaan (Gunawan dkk, 2015).

Menurut Rahmawati (2013) menyatakan manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) atau yang disebut dengan *agency conflict*. Konflik

keagenan terjadi karena kepentingan principal dalam memperoleh laba yang terus bertambah dan agen tertarik untuk menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan. Sehingga terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan, dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Laba akrual di anggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan di banding arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah dan kesepadanan dalam penggunaan arus kas jangka pendek. Dasar akrual yang dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, serta memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan

## 2. *Signaling theory* (teori sinyal)

*Signaling theory* menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi asimetri informasi. Dalam rangka asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal dan agen mengungkapkan bahwa sinyal dari perusahaan merupakan hal krusial yang harus di perhatikan agar perusahaan berhasil memperoleh atau mempertahankan sinyal terhadap pengguna laporan keuangan. Apabila manajemen mengetahui lebih banyak mengenai kondisi keuangan dan prospek perusahaan dari pada pemegang saham, mereka dapat memberikan sinyal dengan mencatat *akrual diskresioner*. Jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajemen dapat memberikan sinyal dengan mencatat

akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba perioda kini serta yang akan datang lebih baik dari pada yang diimplikasikan oleh laba nondiskresioner perioda kini (Widodo, 2012). Jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan kurang baik, manajemen memberikan sinyal dengan mencatat akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan. Dalam kondisi keuangan perusahaan kurang baik, manajemen melakukan manajemen laba untuk memberikan sinyal kurang baik dengan tujuan memberikan informasi kepada pasar bahwa mereka mempunyai integritas, bertindak jujur, dan mempunyai keyakinan dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Untuk mengatasi hal tersebut investor harus bisa mendeteksi kemungkinan kesulitan keuangan yang merupakan sinyal dari dalam perusahaan berupa indikator kesulitan keuangan (Anisa, 2016).

### 3. Manajemen laba

Manajemen laba (*Earnings management*) merupakan suatu tindakan menaikkan atau menurunkan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi data-data atau angka akuntansi melalui pemilihan kebijakan-kebijakan akuntansi yang diinginkan perusahaan untuk tujuan tertentu. Menurut Nabila dan Daljono (2013) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya. Sedangkan menurut penelitian Wiryadi dan Sabrina (2013) manajemen laba merupakan tindakan

manipulasi laba yang di keluarkan oleh manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga memanipulasinya dengan cara memperlmainkan angka angka dalam laporan keuangan sesuai tujuan yang ingin di capaiannya.

Manajemen laba terjadi karena hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) pemilik dan pihak penerima wewenang (*agen*). Manajemen Laba (*earning manajemen*) dilakukan dengan memperlmainkan komponen-komponen yang mudah untuk di dimainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Hal ini akan mengganggu pemakaian laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, karna semua informasi laba yang di tampilkan dalam laporan keuangan yang bukan keadaan yang sebenarnya terjadi di dalam laporan keuangan. Manajemen laba sebagai salah satu proses pengambilan langkah yang di sengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik di dalam atau di luar batas akuntansi *General Accepted Accounting Principle* (GAAP). Menurut Pasaribu, dkk (2015) menejemen laba terjadi ketika manager mnggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan transaksi untuk menggubah laporan keuangan, baik menyesatkan yang mendasari memanipulasi semua laporan keuangan untuk mempengaruhi hasil kontrak yang berhubungan dengan akuntansi yang di laporkan. Sehingga menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan dalam semua kegiatannya serta keikutsertaan

pihak manajemen dalam proses laporan keuangan di dalam suatu perusahaan (Murni, dkk 2016).

Manajemen laba dilakukan dengan beberapa motivasi, sehingga Kinerja perusahaan dapat terlihat dari seberapa bisa perusahaan tersebut menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik dan terorganisir. Menurut Yuliani dan Dewi (2015) Manajemen laba terjadi karena didorong oleh beberapa motivasi, ada beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba, diantaranya.

a. *Bonus scheme* (rencana bonus)

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

b. *Political motivations* (motivasi politik).

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat

c. *Axation motivations* (motivasi perpajakan)

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan untuk penghematan pajak pendapatan.

d. *Pergantian CEO* (Chief Executive Officer)

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak dihentikan.

e. *Initial Public Offering* (penawaran saham perdana).

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

#### 4. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki operasional yang lebih kompleks sehingga memungkinkan dilakukannya manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah karakteristik perusahaan dalam kaitannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset, maka semakin besar modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar (Sutikno, 2014). Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor 46/M-Dag/Per/9/2009 mengelompokkan perusahaan dengan didasarkan pada

nilai total asset yang dimiliki perusahaan seperti yang diatur dalam Pasal 3 Ayat 1, 2, dan 3 yang menyatakan bahwa: Perusahaan kecil adalah ukuran perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 sampai dengan maksimum Rp 500.000.000,00 Perusahaan menengah adalah ukuran perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 sampai dengan maksimum Rp 10.000.000.000,00 Perusahaan besar adalah ukuran perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000,00.

Perusahaan dengan *size* besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan praktik manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, oleh karena itu perusahaan besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis supaya terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah. Sebaliknya penurunan laba secara drastis memberikan sinyal bahwa perusahaan dalam masa krisis (Ulya dan Khairunisa, 2015). Bahwa ukuran perusahaan yang besar akan mempermudah perusahaan dalam persaingan dengan perusahaan lain, karena perusahaan besar akan lebih dikenal publik dan mudah dalam memasuki pasar (Pradipta, dkk 2016). Perusahaan-perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi lebih cenderung memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil (Joe dan Pagalung, 2014).

## 5. Efektivitas komite audit

Keputusan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No: SE-03/PM/2000 yang berisi himbauan perlunya Komite Audit dimiliki oleh setiap Emiten. Dalam FCGI (2000) dinyatakan bahwa Komite Audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Komite audit diperusahaan memiliki wewenang untuk melaksanakan dan mengesahkan penyelidikan serta mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan secara lebih baik, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan meningkatkan penilaian tentang kejujuran laporan keuangan terhadap masalah-masalah di dalam cakupan tanggung jawabnya Ulya dan Khairunisa (2015).

Pada umumnya, Komite Audit mempunyai tanggung jawab pada tiga bidang, yaitu; dalam FCGI (2000)

### a. Laporan Keuangan (*Financial Reporting*)

Tanggung jawab Komite Audit di bidang laporan keuangan adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya

### b. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Tanggungjawab Komite Audit dalam bidang Corporate Governance adalah untuk memastikan, bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undangundang dan peraturan yang berlaku, melaksanakan usahanya dengan beretika, melaksanakan

pengawasannya secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan.

c. Pengawasan Perusahaan (*Corporate Control*).

Tanggung jawab Komite Audit untuk pengawasan perusahaan termasuk di dalamnya pemahaman tentang masalah serta hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal. Ruang lingkup audit internal harus meliputi pemeriksaan dan penilaian tentang kecukupan dan efektifitas sistem pengawasan intern.

Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Sehingga Komite audit akan menghambat keleluasaan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan sehingga adanya manajemen laba dapat ditekan. Semakin tinggi ukuran komite audit, maka semakin rendah kemungkinan manajer dalam melakukan manajemen laba. Menurut penelitian Yuliani dan Dewi (2015) Keberadaan komite audit ini merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan karena akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak ekstern lainnya. Adanya komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 anggota, seorang diantaranya komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite, sedangkan yang lain adalah pihak ekstern yang independen dan minimal salah seorang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan

(Sutikno, dkk 2014). Komite Audit biasanya perlu untuk mengadakan rapat tiga sampai empat kali setahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya yang menyangkut soal sistem pelaporan keuangan.

Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004 Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen (*agen*) agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri. komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Sehingga perusahaan harus mempunyai tujuan dan tugas komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen Kartina dan Nikmah (2011). Sehingga mampu menelaah kebijakan-kebijakan akuntansi yang di terapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan yang sudah di terapkan dan sudah di buat didalam suatu perusahaan, sehingga dapat berjalan sesuai yang diharapkan Kusumaningtyas (2012). Selain itu komite audit juga dapat berfungsi sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam hal pengendalian internal perusahaan (Ratnaningsih dan Hidayat, 2012).

Komite Audit yang efektif bekerja sebagai suatu alat untuk meningkatkan efektifitas, tanggungjawab, keterbukaan dan objektivitas Dewan Komisaris dan memiliki fungsi untuk:

- a. Memperbaiki mutu laporan keuangan dengan mengawasi laporan keuangan atas nama Dewan Komisaris,
- b. Menciptakan iklim disiplin dan kontrol yang akan mengurangi kemungkinan penyelewengan-penyelewengan,
- c. Memungkinkan anggota yang non-eksekutif menyumbangkan suatu penilaian independen dan memainkan suatu peranan yang positif,
- d. Membantu Direktur Keuangan, dengan memberikan suatu Kesempatan di mana pokok-pokok persoalan yang penting yang sulit dilaksanakan dapat dikemukakan,
- e. Memperkuat posisi auditor eksternal dengan memberikan suatu saluran komunikasi terhadap pokok-pokok persoalan yang memprihatinkan dengan efektif,
- f. Memperkuat posisi auditor internal dengan memperkuat independensinya dari manajemen,
- g. Meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelayakan dan objektivitas laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan terhadap kontrol internal yang lebih baik.

## 6. Struktur kepemilikan manajerial

Seorang manajer yang mempunyai saham, yaitu adanya return yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya guna memotivasi kinerja manajer pada perusahaan tersebut. Dengan demikian, manajer mempunyai kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dalam bentuk menaikkan laba maupun dengan menurunkan laba demi kepentingannya tersebut. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maka praktik manajemen laba akan semakin rendah (Jensen and Meckling, 1976). Menurut Suriana (2012) Presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak yang mempunyai kepentingan pada akhirnya berpengaruh terhadap nilai akhir laporan keuangan, karena presentase kepemilikan saham oleh pihak manajerial atau institusi akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan.

Menurut Wiryadi dan Sabrina (2013) Struktur Kepemilikan manajerial didalam perusahaan dapat diartikan sebagai media kontrol terhadap perusahaan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang di wakili direktur dan komisaris oleh manajer pemegang saham memantau dewan direksi dan manajer dalam setiap pengambilan keputusan dan tanggung jawab sesuai dengan kebijakan perusahaan yang ditetapkan dalam (RUPS). Kusumawardhani (2012) Mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan presentase kepemilikan saham oleh manager. Manajemen laba sangat di lakukan oleh untuk memotivasi manajer perusahaan. Dari hasil

penelitian ini tampak bahwa semakin rendah Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat (Ariesanti, 2014).

Kepemilikan ini menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer, yakni manajer bertindak juga sebagai pemegang saham kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyelaraskan kepentingan dengan pemegang saham, maka keinginan manajer untuk memaksimalkan tujuan untuk menyelaraskan kepentingan dengan pemegang saham, maka keinginan manajer untuk memaksimalkan. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kerja. Wiryadi dan Sabrina (2013) menyatakan struktur kepemilikan manajerial sangat menentukan terjadinya manajemen laba, karena kepemilikannya seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang ditetapkan pada perusahaan yang sedang dikelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa presentasi kepemilikan manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

## **7. Struktur kepemilikan institusional**

Struktur Kepemilikan institusional adalah presentase saham yang dimiliki oleh investor institusi (Khusumawardhani, 2012). Kepemilikan institusional merupakan bagian dari mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan

seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking. Menurut Sari, dkk (2013) investor institusional diyakini mampu memonitor tindakan manajer dengan lebih baik dibanding dengan investor individual. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Kepemilikan institusional dapat mengurangi tingkat insentif manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri melalui pengawasan yang intens sehingga dapat menekan perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Investor institusional dianggap *sophisticated investors* yang tidak mudah (Ratnaningsih dan Hidayati, 2012)

Pemegang saham mayoritas bisa menjadi bagian dari manajemen atau paling tidak menunjukan manajer pilihannya, agar dapat mengambil keputusan yang dapat menguntungkan pemegang saham mayoritas (Wiryadi dan Sabrina, 2013). Manajemen laba terjadinya karena adanya persoalan teori keagenan sebagai akibat dari pemisah kepemilikan dengan manajemen perusahaan, problem tersebut dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan yaitu struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Indriastuti, 2012 menyatakan bahwa praktek manajemen laba dapat diminimumkan dengan menyelaraskan perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen dengan cara memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*). Dalam

kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat.

#### 8. *Financial distress*

*Financial distress* adalah ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan kata lain Perusahaan mengalami *insolvency*. *Financial distress* bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan ataupun likuidasi yang dialami oleh suatu perusahaan (Hidayat dan Meiranto, 2014). Ketidakmampuan untuk membaca sinyal-sinyal kesulitan usaha akan mengakibatkan kerugian dalam investasi yang telah dilakukan. *Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaan sehingga, tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran serta mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya, sehingga sedikit penjualan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan (Vega, 2014). Untuk mengatasi hal tersebut investor harus bisa mendeteksi kemungkinan kesulitan keuangan yang merupakan sinyal dari dalam perusahaan berupa indikator kesulitan keuangan. (Anisa, 2016). Perusahaan yang diindikasikan memiliki rugi sebelum pajak dua tahun berturut turut dikatakan sebagai kelompok perusahaan yang *Financial Distress*. Ketika perusahaan berada dalam keadaan kesulitan keuangan (*Financial Distress*) hal ini akan

memberikan efek yang cukup signifikan terhadap ekonomi.(Aziatul, et al. 2015).

Demikian juga tata kelola perusahaan yang buruk juga dapat menimbulkan kesulitan keuangan bagi perusahaan itu sendiri karena tidak mampu mengawasi kondisi perusahaan sehingga dapat terjadi adanya penyelewengan operasional perusahaan (Hadi, 2014). Manajemen yang buruk kecenderungan akan penurunan persentase pendapatan operasi perusahaan. Dikarenakan laporan keuangan merupakan hasil dari suatu aktivitas yang bersifat teknis berdasar pada metode dan prosedur-prosedur yang memerlukan penjelasan-penjelasan agar tujuan atau maksud untuk menyediakan informasi yang bermanfaat dapat dicapai dan dapat membuat proyeksi tentang berbagai aspek finansial perusahaan di masa mendatang (Mas'ud dan Srengga, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*.

## B. Penelitian terdahulu

Hasil penelitian terdahulu mengenai manajemen laba sebagai berikut :

Tabel 2.1  
Penelitian terdahulu

No	Penelitian	Variabel	Hasil penelitian
1	Gunawan, dkk (2015)	Pengaruh Ukuran perusahaan, <i>profitabilitas</i> , dan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba	Secara simultan ukuran perusahaan, <i>profitabilitas</i> dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.
2	Pasaribu, dkk (2015)	Mekanisme <i>good corporate governance</i> , ukuran perusahaan, stuktur kepemilikan manajerial dan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba	Bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3	Reviani dan Sudantoko (2012)	Pengaruh stuktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan <i>corporate governance</i> terhadap manajemen laba	Hasil penelitian yang di peroleh komposisi komisaris independen dan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dan stuktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan kualitas audit tidak menunjukan pengaruh yang signifikan.
4	Wiryadi dan Sabrina (2013)	Pengaruh asimetri informasi, kualitas audit, dan stuktur kepemilikan terhadap manajemen laba.	Secara simultan pengaruh asimetri informasi kualitas audit dan stuktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
5	Ariesanti (2014)	Pengaruh mekanisme <i>good corporate governance</i> , <i>financial distress</i> terhadap manajemen laba	Mekanisme <i>good corporate governance</i> kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, kompensasi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Lanjutan Tabel 2.1  
 Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Hasil
6	Putra dkk (2014)	Asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba	Asimetri informasi dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
7	Sutikno dkk (2014)	Pengaruh <i>corporate governance</i> dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.	Hasil analisis menunjukkan ukuran perusahaan dan tuktur kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Tetapi kepemilikan manajerial, komite audit dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
8	Sambiring (2015)	Stuktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik terhadap manajemen laba.	Stuktur kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
9	Nabila dan Daljono (2013)	Proporsi dewan komisaris independen, komite audit reputasi auditor terhadap manajemen laba.	Berdasarkan hasil pemeriksaan hipotetis dalam penelitian ini, terbukti bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Aktivitas komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Anggota komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Reputasi auditor secara signifikan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba

Lanjutan Tabel 2.1  
 Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Hasil
10	Rahmawati (2013)	Pengaruh <i>good corporate governance</i> terhadap manajemen laba.	dewan komisaris independen, komite audit independen, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
11	Sari, dkk (2012)	Mekanisme <i>corporate governance</i> dan <i>financial distress</i> terhadap manajemen laba.	Analisis menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan independen tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan komite audit dan <i>financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
11	Dwikusumowati dan Rahardjo (2013)	Karakteristik komite audit dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian keuangan komite audit dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Di sisi lain, independensi, ukuran, dan aktivitas komite audit, leverage, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Lanjutan Tabel 2.1  
 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Hasil
12	Rice dan Agustina (2012)	Faktor yang mempengaruhi tindakan manajemen laba	Berdasarkan hasil pengujian data, secara simultan, earning power, leverage, kepemilikan institusional dan nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Secara parsial, leverage berpengaruh signifikan negatif terhadap Manajemen Laba, sedangkan earning power, dan nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
13	Prasetya dan Rahardjo (2013)	Pengaruh ukuran perusahaan <i>profitabilitas, financial leverage, klasifikasi KAP dan likuiditas</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan Leverage keuangan, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan klasifikasi kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap perataan laba
14	Dhamari, ismail (2013)	Governance strukture, ownership strukture and earning predicability. Malaysian evidence	Hasilnya juga menunjukkan bahwa investor tidak melihat komite audit independen, komite audit yang lebih aktif, komite audit yang kompeten, dan pemilikan saham manajemen yang tinggi sebagai indikator pendapatan yang baik dengan nilai prediksi yang tinggi.
15	Bassiouny et all (2016)	International Conference on Globalisation, Entrepreneurship & Emerging Economies, Egypt 91 The impact of firm characteristics on earnings management	Berdasarkan hasil penelitian ini, leverage keuangan perusahaan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan manajemen laba yang memberikan indikator bagi perusahaan untuk mengendalikan tingkat leverage yang harus dihindari.

### C. Kerangka pemikiran

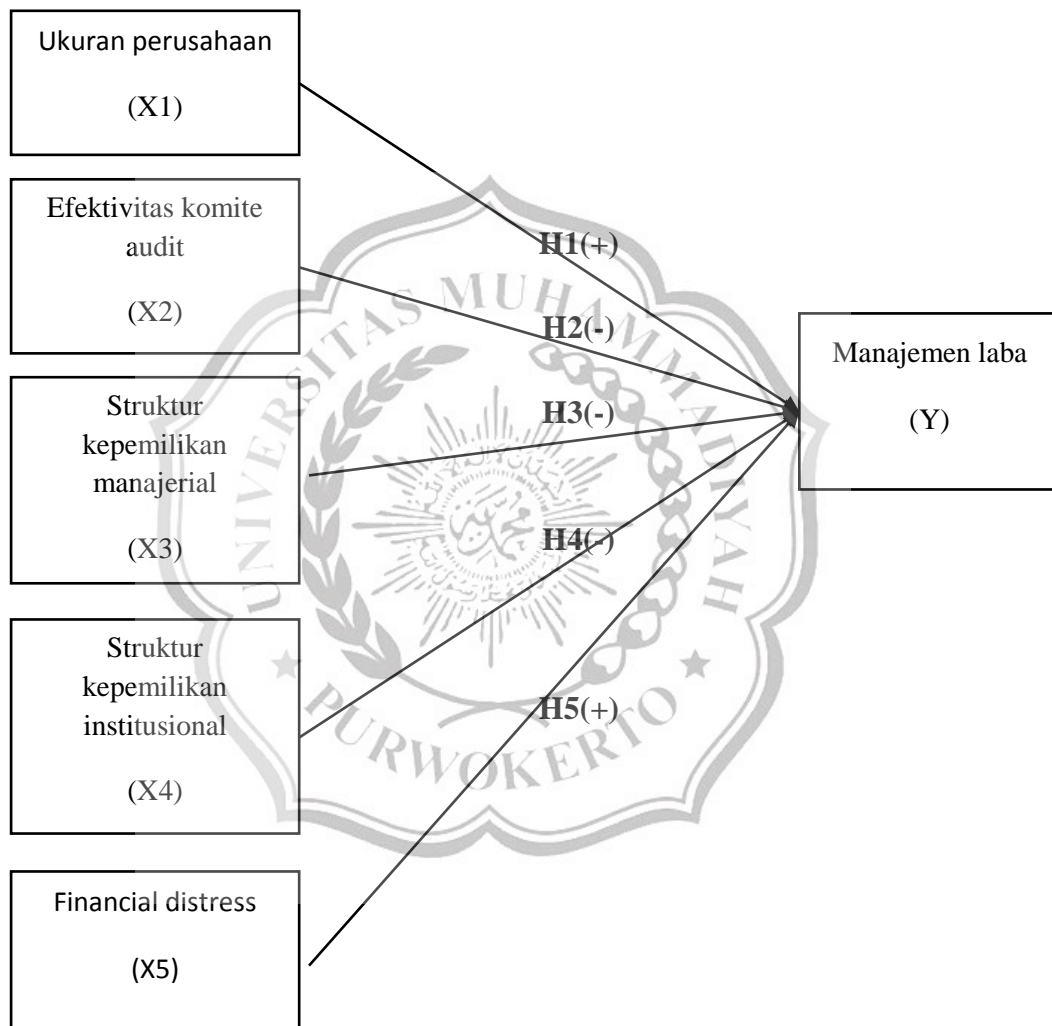
Berdasarkan telaah yang di kemukakan, maka penelitian akan menguji Ukuran perusahaan, efektivitas komite audit, stuktur kepemilikan manajerial, stuktur kepemilikan institusional dan *financial distress* terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, perusahaan besar mempunyai insentif yang besar dalam melakukan manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang saham. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Variabel lainnya Efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dikarenakan keberadaan komite audit di dalam suatu perusahaan diyakini mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan secara lebih baik, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan meningkatkan penilaian tentang kejujuran laporan keuangan (Ulya dan Khairunisa (2015).

kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial akan ikut menunjukkan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang di terapkan perusahaan yang mereka kelola (Khusumawardhani, 2012). Adanya kepemilikan manajerial sebagai suatu mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank dana

pensiun, dan investment banking. Kepemilikan institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Kepemilikan institusional dapat mengurangi tingkat insentif manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri melalui pengawasan yang intens sehingga dapat menekan perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen (Ratnaningsih dan Hidayati, 2012).

*Financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. *Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaan sehingga, tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran serta mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya, yang bermula dari kegagalan dalam mengatur dan menjalankan usahanya yang menyebabkan turunnya penjualan sehingga sedikit penjualan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan (Vega, 2014). *Financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Selain hasil tersebut, menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung mencoba memanipulasi pendapatan mereka (Fathoni, 2014).

Berdasarkan uraian di atas terdapat berbagai faktor yang di duga dapat mempengaruhi manajemen laba dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, efektivitas komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *financial distress*.



Gambar 2.1 Faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

## **D. Hipotesis penelitian**

Kerangka pemikiran di atas menentukan bahwa ukuran perusahaan, efektivitas komite audit, stuktur kepemilikan manajerial, stuktur kepemilikan institusional dan *financial distress* terhadap manajemen laba dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

### **1. Ukuran perusahaan terhadap manajemen laba**

Menurut Putra, dkk (2014) menemukan bukti empiris bahwa ada pengaruh yang positif antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat di artikan, jika ukuran perusahaan mengalami peningkatan maka manajemen laba juga otomatis mengalami peningkatan juga. Artinya, perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih kuat di banding dengan perusahaan kecil karena perusahaan-perusahaan kecil menjadi subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat. Sehingga semakin besar nilai total aktiva perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki harta yang semakin tinggi nilainya, sehingga bisa dikatakan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari besar kecil nya nilai total aktiva suatu perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutikno (2014), Ulya dan Khairunisa (2015) Putra dkk (2014) Murni dkk (2012) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba, dalam penelitiannya mengatakan bahwa besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi praktik manajemen laba. Perusahaan dengan size besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan praktik manajemen laba

dibandingkan dengan perusahaan kecil, oleh karena itu perusahaan besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis supaya terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah. Sebaliknya penurunan laba secara drastis memberikan sinyal bahwa perusahaan dalam masa krisis.

### **H1: ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba**

#### **2. Efektivitas komite audit terhadap manajemen laba**

Komite audit Memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen. Komite audit mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Komite untuk memeriksa laporan keuangan dan auditor eksternal, dan keberadaan komite audit yang hanya terdiri dari komisaris independen yang bertemu lebih dari dua kali dalam satu tahun dengan tingkat *discretionary accruals*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiryadi dan Sabrina (2013) Nugroho (2013) Yuliani dan Dewi (2015) Mahiswari dan Nugroho (2014) Kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dan moral dari manajer dengan menyelaraskan

kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya. Peningkatan kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan akan mampu untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak agar lebih berhati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya.

**H2: Efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

### **3. Struktur kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba**

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang di miliki anak cabang yang bersangkutan bersangkutan dengan adfiliasinya. Kepemilikan ini menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer, yakni manajer bertindak juga sebagai pemegang saham. Sebagai seorang manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham tidak ingin perusahaan (Hadi 2014). Kepemilikan saham oleh direksi dan komisaris dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer sehingga dapat mengurangi *agency conflict*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiryadi dan Sabrina (2013) Nugroho (2013) Yuliani dan Dewi (2015) Mahiswari dan Nugroho (2014) Kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi

masalah keagenan dan moral dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya. Peningkatan kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan akan mampu untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak agar lebih berhati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya.

**H3: Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

#### **4. Struktur kepemilikan institusional terhadap manajemen laba**

Kepemilikan institusional merupakan bagian dari mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan investasi, bank, lembaga asuransi dan institusi lainnya. asuransi, dana pensiun, dan investment bank. Ariesanti (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiryadi dan Sabrina (2013) Reviani dan Sundantoko (2012) Sutikno (2014) Mahiswari dan Nugroho (2014) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga kecil kemungkinan perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Tindakan pengawasan perusahaan yang dilakukan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga mengurangi perilaku opportunistik atau mementingkan diri sendiri.

**H4 :struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

#### **5. *Financial distress* terhadap manajemen laba**

Teori keagenan memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba oportunistik. Apabila tingkat kesulitan keuangan tinggi, manajemen melakukan manajemen laba yang menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruk dengan mencatat *akrua diskresioner* positif. Apabila tingkat kesulitan keuangan rendah, manajemen melakukan manajemen laba yang menurunkan laba untuk menunda kinerja yang baik dengan mencatat *akrua diskresioner* negatif. *Financial distress* di artikan sebagai suatu kondisi dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan yang keadaan tidak sehat atau krisis. Dikarenakan laporan keuangan merupakan hasil dari suatu aktivitas yang bersifat teknis berdasar pada metode dan

prosedur-prosedur yang memerlukan penjelasan-penjelasan agar tujuan atau maksud untuk menyediakan informasi yang bermanfaat dapat dicapai dan dapat membuat proyeksi tentang berbagai aspek finansial perusahaan di masa mendatang (Mas'ud dan srengga, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2012) dan penelitian Hadi (2014) *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba di karenakan Perusahaan yang mengalami kendala pendanaan cenderung akan melakukan manajemen laba untuk selalu memberikan signal baik di mata investor. Tetapi beda dengan penelitian Vega (2014) terdapat hubungan negatif antara *financial distress* dengan kondisi *earnings management* perusahaan. Hubungan yang terjadi adalah hubungan tidak searah, yang berarti bahwa perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan langkah ini ditempuh agar perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan bisnisnya pada periode mendatang, maka perusahaan melakukan tindakan *earnings management* dengan pola menaikkan laba.

**H5: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba**